

BAB II

GAMBARAN UMUM MADRASAH ALIYAH WAHID HASYIM

1. GAMBARAN UMUM MADRASAH ALIYAH WAHID HASYIM

A. Letak Geografis Madrasah Aliyah Wahid Hasyim

Secara geografis Madrasah Aliyah Wahid Hasyim berada di Jl. Wahid Hasyim dusun Gaten, desa Condongcatur, kecamatan Depok, kabupaten Sleman, Propinsi DIY.

B. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Madrasah Aliyah Wahid Hasyim

1. Masa Pendirian

Madrasah Aliyah Wahid Hasyim berawal dari PGA (Pendidikan Guru Agama) Wahid Hasyim yang didirikan oleh Yayasan Lembaga Ma'arif NU DIY pada tanggal 2 Februari 1968. Pada tahun 1973 PGA Wahid Hasyim mengalami kemunduran dan ingin bergabung dengan Madrasah yang dikelola oleh KH. Abdul Hadi.

Pada tahun 1978 pemerintah mengalih fungsikan PGA 6 tahun menjadi Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah masing-masing jenjang 3 tahun. Maka PGA Wahid Hasyim sejak tahun 1993 yang digabung dengan madrasah yang dikelola oleh KH. Abdul Hadi dihapus dan berubah nama menjadi Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Wahid Hasyim, mulai pada saat itu Madrasah yang dikelola KH. Abdul Hadi menjadi tiga lembaga pendidikan yaitu MI, MTs, dan MA.

Pada awal berdirinya Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah dalam satu kepengurusan (satu kepala sekolah). Penyatuan pengelolaan tersebut didasarkan atas pertimbangan efektifitas pengelolaan sedangkan program yang dibuka yaitu program IPS, baru sekitar tahun 1996 Madrasah Aliyah Wahid Hasyim baru membuka program IPA.¹

2. Perkembangan Fisik

Sejak berdirinya Madrasah Aliyah Wahid Hasyim menempati gedung yang dimiliki oleh satu yayasan yang ditempati tiga sekolah, maka Madrasah Aliyah Wahid Hasyim masuk sore. Mengingat animo masyarakat dan kebutuhan semakin tinggi maka MA mengambil inisiatif masuk pagi dengan menempati gedung baru yang dibangun oleh yayasan pada tahun 1997. Pada saat ini sarana fisik yang dimiliki Madrasah Aliyah Wahid Hasyim adalah:

- 4 ruang kelas
- 1 ruang kantor
- Lapangan olah raga
- Masjid
- 2 ruang kamar mandi

1. 4 Ruang Kelas

4 ruang kelas yaitu ruang kelas I, kelas II, kelas III IPS, dan kelas III IPA masing-masing kelas berukuran 6x8, dan masing-masing kelas ada

¹ Dokumen Madrasah Aliyah Wahid Hasyim, dicatat tanggal 11 Desember 2005.

sarana berupa 1 white board, kipas angin dan satu jam dinding. Untuk kelas III IPA dan III IPS digedung utara masjid lantai satu, sedang lantai dua ditempati kelas I dan kelas II.

2. 1 Ruang Kantor

Ruang kantor Madrasah Aliyah Wahid Hasyim terletak dilantai satu gedung Madrasah Aliyah Wahid Hasyim

3. Lapangan Olah Raga

Lapangan Olah Raga berada kurang lebih 200M barat daya dari komplek PP. Wahid Hasyim

4. Masjid

Masjid yang berada di komplek Yayasan Wahid Hasyim sebenarnya bukan masjid yang mutlak milik yayasan, tetapi masjid itu adalah masjid umum atau masjid dusun yang kebetulan berada di tengah-tengah gedung Yayasan Wahid Hasyim. Nama masjid tersebut adalah Masjid Jami' Gaten.

5. 2 Ruang Kamar Mandi

2 ruang kamar mandi ini terletak diutara gedung Madrasah Aliyah Wahid Hasyim.

3. Perkembangan Siswa

Perkembangan siswa Madrasah Aliyah Wahid Hasyim dari tahun ke tahun cukup meningkat walaupun jumlahnya tidak fantastik. Hal ini dikarenakan gedung yang ditempati belum memenuhi syarat dan sedang

dalam masa renovasi. Tiap tahunnya menerima siswa antara 25 sampai 30 siswa.²

C. Dasar Pengembangan

1. Dasar Yuridis

- a. Pancasila
- b. UUD 1945

2. Dasar Operasional

- a. UU RI No.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional
- b. PP RI No. 29 tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah sebagaimana telah dirubah dengan PERPU RI No. 56 tahun 1999.
- c. PP RI No.38 tahun 1992 tentang tenaga kependidikan, sebagaimana telah dirubah dengan PP No.39 tahun 2000.
- d. PP RI No.39 tahun 1992 tentang peran serta masyarakat
- e. Keputusan Menteri P dan K No.0461/V/94 tentang pembinaan kesiswaan
- f. Keputusan Menteri P dan K No. 0489/V/99 tentang Sekolah Menengah Umum
- g. SK Kepala Binrua Islam DIY No.78/016/E/78 tanggal 12 Juli 1978 tentang pendidikan Madrasah Aliyah Wahid Hasyim
- h. SK Dirjen Binbaga Islam tanggal 1 Maret 1995 tentang akreditasi

² Observasi tanggal 15 Desember 2005.

- i. SK Yayasan Ma'arif NU DIY tanggal 1 Nopember 1994
No.38/Y/Mrf/94 tentang pelimpahan wewenang pengelolaan
- j. PD/PRT Yayasan PP.Wahid Hasyim

3. Dasar Filosofis

- a. Islam sebagai agama yang sempurna memerintahkan kepada umatnya senantiasa menuntut ilmu untuk kebahagiaan dunia dan akherat
- b. Perkembangan IPTEK semakin pesat sehingga manusia dituntut menyesuaikan perkembangan tersebut, agar tidak terjadi kesenjangan dalam kehidupan
- c. Dengan semakin berkembangnya IPTEK maka kehidupan manusia sangat mengharapkan nilai-nilai spiritual.
- d. Dengan dibukanya pasar bebas, maka dunia pendidikan dituntut mampu bersaing dan menarik minat masyarakat serta memberikan jaminan mutu.
- e. Arah perkembangan kedepan adalah menuju disentralisasi dan kemandirian³

D. Visi dan Misi

1. Visi

Berdirinya Madrasah Aliyah Wahid Hasyim sebagai Lembaga Pendidikan Agama Islam terunggul dan populis di wilayah DIY, populis

³ RIP (Rencana Induk Perkembangan) Madrasah Aliyah Wahid Hasyim, dicatat tanggal 31 Desember 2005.

tingginya tingkat spiritualitas, penguasaan IPTEK, berjiwa mandiri dan berdaya saing.

a. Indikator Unggul

1. Diminati Masyarakat
2. Mendapat Penghargaan
3. Menjadi Pilihan

b. Indikator Populasi

1. Dikenal masyarakat
2. Animo meningkat
3. Mendapat kepercayaan

c. Indikator Spiritualitas

1. Ahlaqul Karimah
2. Disiplin
3. Jujur
4. Mentaati Peraturan

d. Indikator Penguasaan IPTEK

1. Mampu menggunakan teknologi komputer
2. Mampu menggunakan teknologi laboratorium
3. Membuat teknologi sederhana

e. Indikator Berjiwa Mandiri

1. Mampu mencari kehidupan sendiri
2. Tidak bergantung pada orang lain

f. Indikator Berdaya Saing

1. Memasuki perguruan tinggi
2. Dibutuhkan masyarakat
3. Nilai NEM tinggi
4. Kemampuan berbahasa asing baik

2. Misi

- a. Melaksanakan pendidikan dan pengajaran menuju pada kualitas pendidikan.
- b. Menyelenggarakan pendidikan keagamaan baik kajian keilmuan maupun amaliyah keseharian.
- c. Menyelenggarakan pendidikan ketrampilan sebagai bekal kemandirian siswa dimasa yang akan datang.⁴

E. Identitas Lembaga

1. Sistem Kurikulum

Sistem kurikulum yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Wahid Hasyim adalah sistem Integrasi antara kurikulum Depag dan Diknas (Arab dan Inggris)

2. Ciri Khas Kurikulum

- a. Penguasaan terhadap bahasa asing yaitu arab dan inggris baik aktif maupun pasif.

⁴ Wawancara dengan Bp. Khojir Adnan, Kepala Madrasah Aliyah Wahid Hasyim.

- b. Kajian terhadap ilmu keagamaan melalui kajian kitab kuning.
- c. Penguasaan terhadap ketrampilan komputer.

3. Inovasi Kurikulum

- a. Melaksanakan test out beberapa mata pelajaran yaitu sejarah Nasional dan umum, sosiologi, PPKN, geografi dan aqidah ahlaq.
- b. Memasukkan materi penguasaan bahasa arab dan inggris, yaitu writing, listening, conversation, muhadatsah, Insyah, nahwu dan shorf.
- c. Kegiatan Ekstra Kurikuler

Kegiatan ekstra yang dilaksanakan Madrasah Aliyah Wahid Hasyim adalah kegiatan yang mendukung pencapaian visi. Diantara kegiatan tersebut antara lain:

- Muhadlarah tiga bahasa
- Pengajian kitab kuning
- Mujahadah
- Penerbitan Buletin
- Studi Klub
- Olah Raga
- Seni Khattil Qur'an

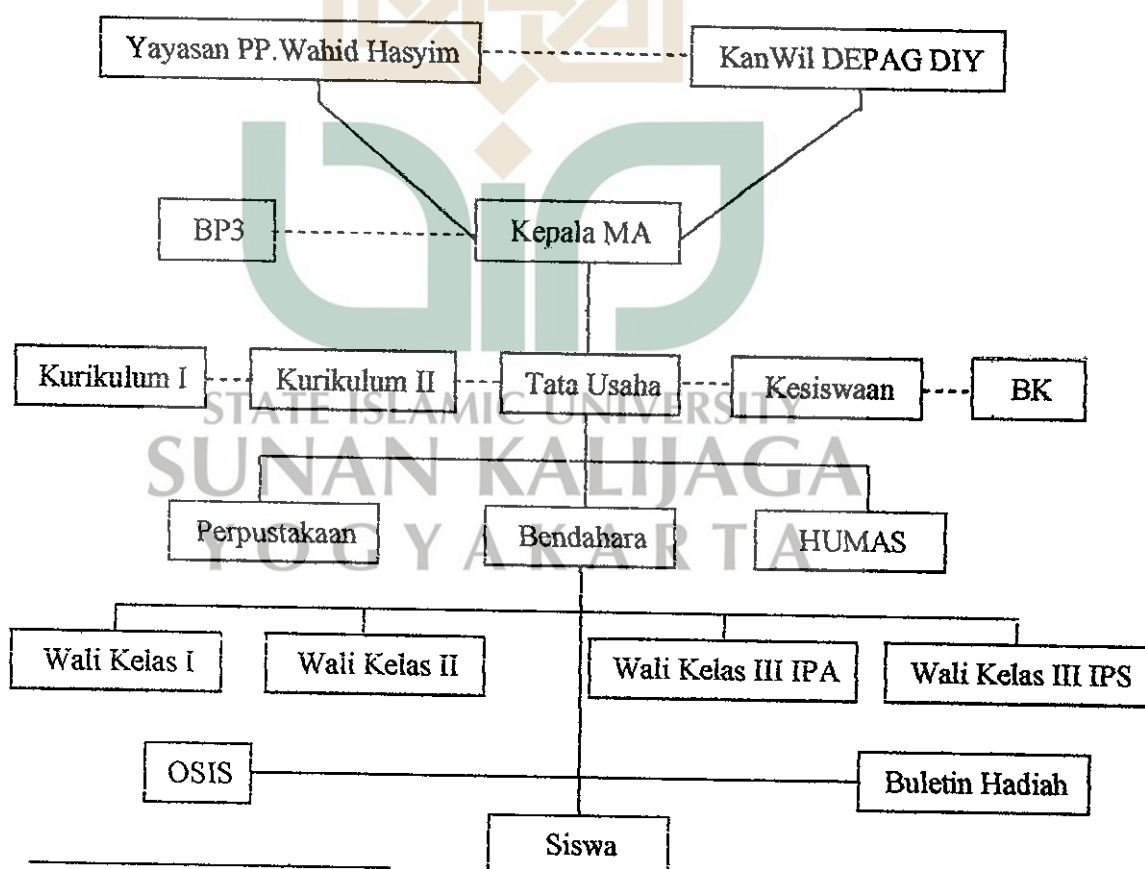
Walaupun banyak kegiatan ekstra yang ditawarkan, akan tetapi penguasaan materi bahasa menjadi fokus utama kegiatan ekstra.⁵

⁵ Wawancara dengan Bp.Munsoji, Wakamad Kesiswaan.

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang mendukung terhadap kegiatan PBM (proses belajar mengajar) dan pencapaian visi itu adalah: masjid, asrama, gedung madrasah, lapangan olah raga, kantin, Kopontren. Namun yang menjadi kekuatan utama sarana prasarana adalah bangunan masjid yang sangat kondusif untuk meningkatkan kehidupan keagamaan siswa dan santri.⁶

F. Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Wahid Hasyim, tahun pelajaran 2003/2004



⁶ Arsip RIP (Rencana Induk Pembangunan) Madrasah Aliyah Wahid Hasyim, dicatat tanggal 11 Januari 2006.

Keterangan:

_____ : Garis Instruktif

.....: Garis Koordinatif

Kepala MA : Moh. Khojir Adnan S.Ag, M.Si

Kabag Kurikulum dan Pengajaran : Hayatul Maqi, S.III

Kesiswaan : Agus Eko Susanto, S.Pd

Ka. Tata Usaha : Samsun Hilal

Bendahara : Laili Mariatul Qibtiyah, S.Sos.I

BP/BK : Izzatul Bariyah, S.Ag

Ka. Perpustakaan : Nur Sahid. A.Md

Wali Kelas I : Sukron Makmun, S.HI

Wali Kelas II : Restu Sagita Warokoh, S.Pd

Wali Kelas III IPA : Ahmad Mustaqim, S.Ag

Wali Kelas III IPS : Agus Eko Susanto, S.Pd

Kurikulum I (mengikuti kurikulum DIKNAS), antara lain:

- | | |
|--------------------------|--------------------------------------|
| 1. PPKn | 9. Bahasa Indonesia |
| 2. Bahasa Inggris | 10. Sejarah Nasional dan Dunia |
| 3. Geografi | 11. Pendidikan Jasmani dan Kesehatan |
| 4. Matematika | 12. Fisika |
| 5. Biologi | 13. Kimia |
| 6. Ekonomi | 14. Sosiologi |
| 7. Tata Negara | 15. Antropologi |
| 8. Ujian kurikulum DEPAG | 16. Ujian kurikulum DIKNAS |

Kurikulum II (mengikuti kurikulum DEPAG dan kurikulum lokal),
antara lain:

a. Kurikulum DEPAG:

- | | |
|------------------|--------------------------------|
| 1. Qur'an-Hadist | 4. Aqidah-Ahlaq |
| 2. Fiqh | 5. Sejarah dan Peradaban Islam |
| 3. Bahasa Arab | |

b. Kurikulum Lokal:

- | | |
|----------------------------------|-----------------------------|
| 1. Tafsir | 7. Ushul Fiqh |
| 2. Nahwu | 8. Sharaf |
| 3. Qiroatul Qur'an | 9. Qiroatul Kutub |
| 4. Praktek Ibadah | 10. Kelas bahasa Inggris |
| 5. Kelas bahasa Arab | 11. Kursus computer |
| 6. Pendidikan Khat dan Kaligrafi | 12. Kegiatan Ekstrkurikuler |

Untuk kegiatan muhadlarah masuk dalam kurikulum lokal yang termuat dalam kelas bahasa Arab dan kelas bahasa Inggris.⁷

2. PROGRAM TAKHASSUS

A. Sejarah Berdiri Dan Perkembangan Program Takhassus

Tujuan berdirinya program Takhassus di P.P. Wahid Hasyim adalah untuk membentuk para santri yang mempunyai status sebagai pelajar di sekolah tingkat dasar dan lanjutan, baik itu Tsanawiyah maupun Aliyah dari pengaruh negatif para santri yang mempunyai status mahasiswa yang merupakan

⁷ Wawancara dengan Bp. Hayatul Maqi, Kabag Kurikulum dan Pengajaran, tanggal 28 Desember 2005.

mayoritas santri pada waktu itu, serta untuk mengaktifkan pengembangan bahasa asing.

Program Takhassus P.P. Wahid Hasyim mulai ada pada tahun 1991 atas prakarsa dari Drs. Jalal Suyuthi (salah satu putra alm. KH. Abdul Hadi) pendiri P.P. Wahid Hasyim. Pada awal berdirinya program Takhassus hanya diikuti oleh delapan orang yang dibina oleh empat santri senior.

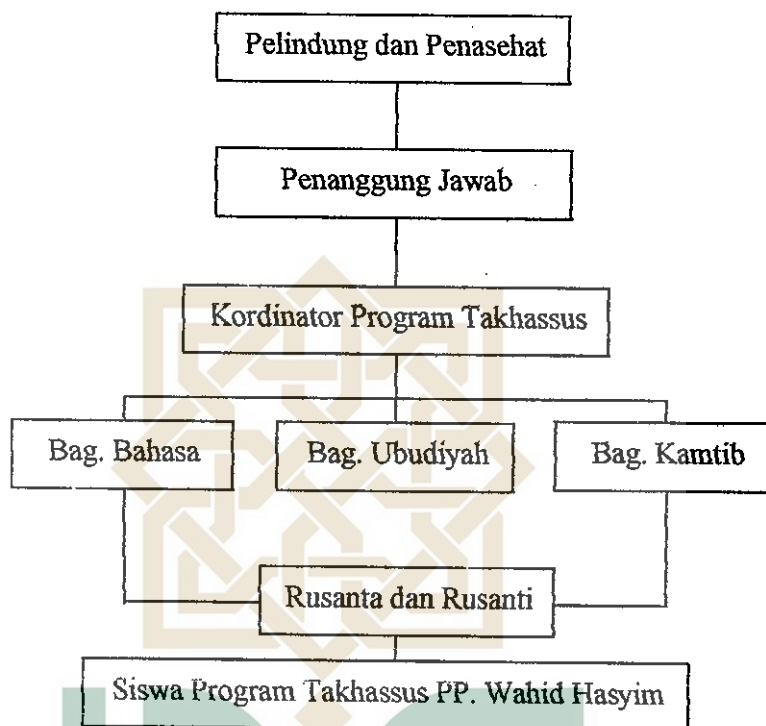
Sampai pada tahun 1994 program ini berjalan kurang intensif karena adanya beberapa kendala baik dari faktor teknis dan manajemen yang kurang matang.

Pada pertengahan tahun 1991 manajemen program ini diperbaharui dan mulai menangani para santri tingkat Tsanawiyah dan Aliyah. Adapun santri Takhassus pada tahun 1991/1995 sebanyak 19 anak, mulai tahun 1995 program Takhassus P.P. Wahid Hasyim dikelola oleh para pengelola atau Pembina di bawah koordinator langsung Yayasan P.P. Wahid Hasyim, kemudian pada tahun 1996 diadakan pembaharuan kepengurusan, yakni penanganan program Takhassus di bawah tanggung jawab Kepala Madrasah formal. Kemudian pada tahun 1998 penanganan Takhassus kembali langsung dikelola Yayasan. Dan pada akhir tahun 2000 dikembalikan lagi kepengurusannya di bawah Madrasah formal sampai sekarang.⁸

Untuk tahun ajaran 2005/2006 keseluruhan jumlah santri program takhassus Madrasah Aliyah Wahid Hasyim berjumlah 52 siswa, dengan perincian 20 santri putri dan 32 santri putra.

⁸ Wawancara dengan Bp. M. Nur Achlis, Pembina program Takhassus, tanggal 23 Desember 2005.

Struktur Organisasi Program Takhassus



Adapun Susunan Pengurusan Program Takhassus Aliyah

Periode 2003/2004

Pelindung dan Penasehat : Pengurus Yayasan
 Penanggung jawab : Kepala MA (Khojir Adnan)
 Koordinator Program Takhassus : M. Nur Achlis
 Bagian Bahasa : Syaiful Anas
 Nailul Hidayah
 Etu Windi Astuti

Bagian Kamtib : M. Ilyas al Mustofa
Adam Suhari
Bagian Ubudiyah : Ainun Hakimah
Rumzah

Adapun uraian dan tugas para pengelola program Takhassus P.P. Wahid Hasyim adalah sebagai berikut:

a. Koordinator Program Takhassus

Koodinator program Takhassus adalah penanggung jawab seluruh pelaksanaan pendidikan, pengajian serta kegiatan-kegiatan program tersebut. Tugas dan wewenangnya adalah:

1. Berfungsi dan bertugas sebagai manajemen educator (pimpinan tertinggi dalam program Takhassus), administrator dan moderator terhadap Yayasan P.P. Wahid Hasyim
2. Merencanakan dan mengorganisasi, mendelegasikan (mengirimkan) wakilnya dalam setiap acara seperti perlombaan, diskusi, dan sebagainya, mengawasi dan mengevaluasi seluruh program pendidikan, pengajaran dan kegiatan di program tersebut.
3. Bersama Kepala Madrasah menyusun dan merencanakan program kerja Takhassus

b. Bagian Bahasa

Bagian Bahasa adalah mitra kerja koordinator dalam urusan program pendidikan bahasa, yang bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan program-program kerja pengembangan dan peningkatan kemampuan bahasa siswa program Takhassus.

Tugas dan wewenangnya:

1. Membuat dan menyusun program kegiatan bidang bahasa
2. Menyelenggarakan dan melaksanakan program kegiatan pendidikan, kursus, penambahan kosakata (*mufrodlat*)

c. Bagian Keamanan dan Ketertiban

Bagian Kamtib adalah mitra kerja dalam pembinaan santri Takhassus yang dikoordinatori oleh seorang Pembina yang bertugas membentuk mental kedisiplinan siswa program Takhassus.

Tugas dan wewenangnya adalah:

1. Menanamkan kedisiplinan para siswa program Takhassus
2. Mengadakan tata tertib program Takhassus

d. Bagian Ubudiyah

Bagian Ubudiyah adalah mitra kerja dalam pembinaan santri Takhassus yang bertugas membentuk sifat dan akhlak yang karimah

Tugas dan wewenangnya adalah:

1. Menanamkan kedisiplinan beribadah santri

2. Mewujudkan santri yang beramal sholeh dan berakhlakul karimah

Dari susunan pengurus yang sudah terstruktur tersebut secara umum sudah bekerja sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing.

3. SARANA DAN PRASARANA

Kelengkapan sarana dan prasarana program Takhassus P.P. Wahid Hasyim secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Gedung Asrama dan Pondokan

Gedung asrama dan pondokan para siswa Takhassus P.P. Wahid Hasyim pada pengelolaannya terdiri atas dua asrama, asrama I digunakan untuk kegiatan pondok siswa program Takhassus Aliyah putra, letak asrama ini di selatan masjid, yang kedua untuk santri Takhassus putri yang letaknya berada di Asrama Al-Hidayah sebelah selatan kantor P.P. Wahid Hasyim.

2. Gedung Madrasah

Gedung Madrasah sebagai tempat untuk proses belajar mengajar program Takhassus, terdiri atas beberapa bagian yang terpencar yakni ada yang berada di lantai dua, gedung Madrasah formal, ruang pertemuan dan terkadang di serambi masjid, hal ini dikarenakan kelas yang kurang mencukupi.

3. Masjid

Masjid tidak hanya digunakan untuk sholat, tetapi juga digunakan sebagai tempat belajar bagi siswa program Takhassus baik pagi, sore atau malam, sedangkan nama masjid itu adalah Masjid Jami' Gaten. Sehingga

masjid ini juga berfungsi sebagai tempat beribadah kaum muslim yang ingin menjalankan ibadah sholat fardlu maupun i'tikaf.

Menurut Ahmad Sarwono, dalam bukunya "*Masjid Jantung Masyarakat*", bahwa masjid yang paling makmur adalah masjid Nabawi, karena masjid tersebut kedudukan dan fungsinya secara optimal. Dimana kedudukan dan fungsi masjid tersebut terdapat lima hal

- a) Masjid dalam menanamkan Aqidah
- b) Masjid pembentuk kepribadian masyarakat.
- c) Masjid terhadap gerakan sosial
- d) Masjid terhadap fakir miskin
- e) Masjid dalam masyarakat majemuk

4. Lapangan Olah Raga

Lapangan olah raga itu berada kurang lebih 200 m barat daya dari komplek P.P. Wahid Hasyim. Lapangan olah raga digunakan untuk lapangan volley ball.

5. Perpustakaan

Perpustakaan program Takhassus menjadi satu dengan perpustakaan madrasah formal MI, MTs, MA. Sedang pengelolaan dikoordinir bersama antara lembaga formal dengan program Takhassus.⁹

⁹ Observasi tanggal 15 Desember 2005.

4. TATA TERTIB SISWA PROGRAM TAKHASSUS

Tata tertib siswa program meliputi tiga bagian, yaitu: kewajiban dan larangan serta sangsi-sangsi bagi pelanggar tata tertib tersebut diantaranya adalah :

A. Kewajiban Santri

1. Berakhlaqul Karimah
2. Menjaga dan memelihara nama baik almamater di manapun berada
3. Wajib mengikuti sholat jama'ah setiap waktu dan menggunakan pakaian yang rapi dan sopan
4. Wajib berbicara dengan Bahasa Arab dan Inggris
5. Aktif mengikuti kegiatan (sekolah, pengajian media, kursus bahasa, pengajian kitab dan tafsir)
6. Aktif mengikuti ekstra (majmu'ah, belajar kelompok, mujahadah, tahfidzul qur'an)
7. Berpakaian baik dan sopan yang mencerminkan etika santri
8. Mohon ijin jika meninggalkan asrama atau hendak pergi
9. Mohon ijin jika tidak bisa mengikuti pengajian atau hendak kursus
10. Senantiasa menjaga kebersihan, keindahan dan keamanan pondok
11. Memenuhi dan membayar administrasi setiap bulan dan setiap waktu
12. Senantiasa berada di asrama walaupun tidak ada kegiatan
13. Mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan oleh pengurus

B. Larangan Santri Takhassus

1. Berakhlak dan berbudi tercela
2. Melakukan tindak pidana (mencuri, berkelahi, menipu, memfitnah, dan lain-lainnya)
3. Mengganggu dan membuat gaduh teman lain yang sedang belajar
4. Memasukkan tamu berlainan jenis ke dalam kamar selain keluarga
5. Keluar asrama tanpa berjilbab bagi putri
6. Membuka aurat selain di kamar
7. Masuk kamar lain tanpa ijin
8. Membunyikan alat-alat elektronik pada jam-jam ibadah dan jam belajar
9. Membawa alat-alat musik atau permainan tanpa seijin pembina
10. Membawa atau membaca komik atau bacaan porno
11. Menggunakan salon atau pengeras yang berlebihan
12. Merokok, minum minuman keras di mana saja selama masih dalam tanggungan pondok
13. Dilarang masak di dalam asrama baik dengan kompor atau listrik
14. Dilarang membuang sampah di sembarang tempat
15. Berpakaian berlebihan (jeans, transparan) atau memakai asesoris (kalung, gelang, rambut panjang bagi santri putra) yang tidak mencerminkan kepribadian seorang santri
16. Mencoret dan menulisi dinding, pintu atau sarana lain yang ada di asrama
17. Pulang kecuali libur panjang
18. Melihat TV kecuali hari Minggu

Dari uraian tata tertib yang ada di atas, peraturan tersebut secara umum sudah bisa dilakukan dan dalam memberi sanksipun bagi mereka yang melanggar juga sudah dilakukan. Sepanjang yang penulis ketahui di lembaga program Takhassus setiap Ahad pagi kurang lebih pukul 06.00 WIB siswa Takhassus harus berkumpul di halaman madrasah dan di sanalah bagi mereka yang melanggar akan mendapat sanksi sesuai dengan pelanggarannya.¹⁰



¹⁰ Wawancara dengan Ustadz Nur Achlis (Koordinator program Takhassus) pada tanggal 10 Januari 2006.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB III
KONSEP DIRI SISWA MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN
WAKHID HASYIM GATEN YOGYAKARTA

A. Konsep Diri Siswa-Siswi Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wakhid Hasyim

Pengertian konsep diri menurut Jalaluddin Rakhmat menyatakan bahwa konsep diri adalah penilaian atau pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. dimana persepsi diri ini boleh bersifat psikologi, sosial, dan fisis.¹

Dalam pengertian lain yakni menurut Grinder mendefinisikan konsep diri seseorang secara luas dapat dikatakan sebagai persepsi terhadap diri sendiri, persepsi ini dibentuk selama hidupnya, melalui hadiah dan hukuman dari orang-orang yang ada di dekatnya, biasanya dari orang-orang dewasa. Hadiah dan hukuman yang diperoleh selama hidupnya, sedikit demi sedikit dihayati, sehingga akan terbentuk pengertian dan keyakinan mengenai diri sendiri.²

Terkait dengan hal tersebut lembaga pendidikan keagamaan dalam hal ini pondok pesantren mempunyai peranan dalam proses itu. Sebagaimana Faisal Ismail mengemukakan bahwa salah satu tugas dan misi pondok pesantren adalah memegang peranan penting dalam pembinaan mental dan pribadi masyarakat bangsa. Begitu juga dengan misi suci yang dibawa oleh pondok pesantren adalah yang bertujuan mengisi

¹ Jalaluddin Rakhmat memberikan pengertian demikian terinspirasi dari pemikiran William D. Brooks tentang definisi konsep diri. Lihat, Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), hlm. 100

² Grinder, R.E., "*Adolescence. Second edition*". (New York: John Williy and Sous, 1078), hlm. 20

jiwa, rohani para santri ke arah pengabdian kepada Allah SWT secara tulus dan patuh mendapatkan dan perhatian dukungan.³

Pernyataan dan definisi di atas dapat dijadikan sebuah acuan mengenai gambaran konsep diri siswa-siswi Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wakhid Hasyim. Dimana hasil pengamatan penulis di lapangan mendefinisikan bahwa konsep diri adalah persepsi yang dimiliki oleh siswa-siswi Madrasah Aliyah Wakhid Hasyim mengenai keberadaan dirinya sebagai santri sekaligus siswa/i yang berkewajiban menuntut ilmu juga taat pada disiplin pesantren dan sebagai anggota masyarakat yang harus berbaur dan dituntut pengabdianya.

Meskipun dalam kondisi fisik yang sederhana, pesantren ternyata mampu menciptakan tata kehidupan tersendiri yang unik, terpisah, dan berbeda dari kebiasaan umum. Bahkan lingkungan pondok pesantren dapat dikatakan sebagai subkultur tersendiri dalam kehidupan masyarakat sekitarnya.⁴

Kemudian peneliti menelusuri mengenai gambaran konsep diri pada siswa-siswi madrasah aliyah pondok pesantren Wakhid Hasyim. Dalam hal ini peneliti mendapatkan beberapa hal penting yang menjadikan konsep diri siswa madrasah aliyah dapat terbentuk dalam lingkungan pondok pesantren Wakhid Hasyim Yogyakarta. Untuk lebih mempermudah memahami gambaran konsep diri tersebut, peneliti merasa perlu terlebih dahulu memaparkan beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa-siswi Madrasah Aliyah P.P Wakhid Hasyim.

³ Faisal Ismail, "*Percikan Pemikiran Islam*", (Yogyakarta: CV Bina Usaha, 1984), hlm. 69

⁴ Wahjoetomo, "*Perguruan Tinggi Pesantren; Pendidikan Alternatif Masa Depan*", (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 65

Hal ini sangatlah penting sebab dengan mengetahui faktor-faktor konsep diri tersebut peneliti akan mudah mengetahui gambaran konsep diri siswa/i yang berstatus santri sekaligus bagian dari anggota masyarakat secara spesifik.

Pondok pesantren Wakhid Hasyim dapat dikategorikan sebagai pondok pesantren *khalaf*. Artinya pondok pesantren memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan melalui Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Dengan demikian penulis beranggapan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa Madrasah Aliyah Wakhid Hasyim Yogyakarta dengan perincian sebagai berikut:

1. Lingkungan Sosial Pondok Pesantren

Seorang ahli psikolog Sartain mengatakan bahwa apa yang dimaksud dengan lingkungan adalah meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Adapun lingkungan sosial adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita. Dimana, lingkungan sosial tersebut dapat diterima secara langsung (keluarga, teman, tetangga dan sebagainya) dan ada tidak langsung (majalah, koran, buku, televisi, radio dan lain-lain. Menurutnya, lingkungan sosial mempunyai pengaruh lebih besar terhadap perumbuhan rohani atau pribadi anak.⁵

⁵ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan ; Teori dan Praktis*, (Bandung: Remaja Karya, 1988), hlm. 77

Dari pengertian di atas penulis berfikir bahwa pondok pesantren adalah sebuah potret masyarakat kecil dimana di dalamnya memiliki pengaruh terhadap lingkungan sosial terhadap anggota masyarakat pondok pesantren. Disamping itu juga memiliki berbagai bentuk aturan yang akan mengantarkan mereka menjadi makhluk sosial berdasarkan ajaran Islam.

Jika melihat dari definisi masyarakat itu sendiri adalah kelompok manusia yang telah cukup lama hidup bekerjasama, sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya sebagai satu kesatuan sosial yang mempunyai batas-batas tertentu dan terdapat semangat kerjasama.⁶

Dengan demikian dapat dilihat secara jelas, bahwa pondok pesantren Wakhid Hasyim adalah merupakan sebuah potret masyarakat kecil dimana didalamnya terdapat beberapa aturan dan tata nilai kehidupan masyarakat yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota masyarakat P.P Wakhid Hasyim.

Dalam lingkungan sosial pondok pesantren yang diterima secara langsung meliputi lima unsur dan hemat penulis menyebutnya dengan struktur kemasyarakatan P.P. Wakhid Hasyim. Lima unsur penting tersebut yaitu:

a. Kyai

Sebagai lembaga keagamaan yang sudah berdiri lebih dari tiga puluh tahun dalam menjalankan mobilitasnya, struktur dalam bila dilihat secara organisatoris memiliki empat unsur keorganisasian yakni; pertama, Kyai

⁶ Lihat, Sidi Gazalba, "*Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*", cet. II, (Jakarta : PT. Bulan Bintang , 1989) hlm. 5

sebagai satu-satunya pemegang hirarki kekuasaan. Meskipun begitu, tidak berarti seorang kyai dapat berbuat secara otoriter. Dengan kewibawaan moralnya, seorang kyai mempunyai konsekuensi yakni dituntut agar mampu menjadi penyelamat para santri dari melakukan kesesatan.

b. Pengurus Pondok Pesantren

Pengurus pondok yang berperan utama membantu seorang kyai yang memiliki tuntutan untuk berperan sebagai peneliti, penyaring, dan asimilator aspek-aspek kebudayaan dari luar yang memasuki pondok pesantren wakhid Hasyim. Sehingga moral santri dan kehidupan pesantren tetap berjalan sesuai dengan norma-norma Islam.

c. Asaatidz

Asaatidz sebagaimana peran pengurus para ustadz pondok pesantren wakhid Hasyim juga berperan demikian, namun pada sisi lain beliau bergerak dalam aspek pendidikan pesantren sehingga mampu menghasilkan generasi santri yang benar-benar faham dengan ajaran Islam dan menjadi seorang muslim yang beriman, berilmu dan beramal.

d. Santri

Pada hakekatnya selain kyai semua warga pondok pesantren Wakhid Hasyim disebut sebagai santri. Sehingga dapat dikatakan bahwa keberadaan pengurus maupun para ustadz dihadapan kyai adalah santri.

Namun pada hakekanya bila dilihat secara mendasar unsur atau struktur yang terdapat dalam P.P. Wakhid Hasyim terdiri dari dua unsur penting yakni; *Pertama*, kyai yang berperan sebagai guru sekaligus sebagai pemimpin pondok. *Kedua*, santri yang berperan sebagai murid.

Gambaran empat struktur yang terdapat dalam P.P. Wakhid Hasyim dapat diketahui secara jelas bahwa keberadaan siswa-siswi madrasah aliyah Wakhid Hasyim dihadapan kyai dalam pesantren mutlak sebagai santri yang memiliki status sama dengan pengurus maupun Asaatidz. Meskipun demikian karena siswa madrasah aliyah keberadaanya (bermukim) dalam pesantren akan kalah jauh lebih lama dengan pengurus dan asaatidz. Begitu juga dengan usianya, dimana para siswa-siswi madrasah aliyah berusia sekitar 17 hingga 19 tahun.

2. Perkembangan Konsep Diri Siswa Madrasah Aliyah

Dengan lingkungan sosial pondok pesantren yang begitu unik, sesungguhnya aktualisasi konsep diri siswa madrasah aliyah sebagai santri sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Oleh karena itu, dalam menghadapi masalah-masalah yang berhubungan dengan hal tersebut mereka mempunyai mekanisme tersendiri. Dari sinilah peran pondok pesantren dalam membimbing dalam proses pertumbuhan dan perkembangan konsep diri kearah yang lebih baik. Pertumbuhan dan perkembangan siswa madrasah aliyah Wakhid Hasyim dalam P.P. Wakhid Hasyim meliputi lima macam, diantaranya :

a. Pertumbuhan Fisik

Pada pertumbuhan fisik ini merupakan gejala yang paling nampak. Bersamaan dengan pertumbuhan fisiknya para siswa mulai menghadapi masalah yang berhubungan dengan seksualitas dan pergaulan dengan lawan jenis. Oleh karena para siswa madrasah aliyah mulai menampilkan dengan diri sebagai pria, begitu juga dengan yang wanita yang menampilkan diri anak perempuan sebagai wanita. Oleh karena itu, mereka juga dapat gelisah karena pertumbuhannya tidak mendapatkan hasil seperti yang mereka harapkan.

b. Perkembangan Mental

Dalam perkembangan mentalnya para siswa madrasah aliyah mengalami gejala-gejala perubahan dalam perkembangan intelektual, dalam cara berfikir. Dengan meninggalkan masa kanak-kanaknya dan mulai berfikir sebagai orang yang dewasa. Mereka tidak lagi hanya berfikir dengan konsep-konsep kongkrit tetapi masuk dengan konsep-konsep abstrak dengan bentuk lainnya berfikir secara kongkrit.

c. Perkembangan Emosional

Para siswa madrasah aliyah wakhid hasyim dalam perkembangan emosionalnya akan berhubungan dengan dengan perkembangan fisik. Sebab dengan perkembangan fisik tersebut terjadilah perubahan keseimbangan hormon-hormon dalam tubuh mereka. Adapun masalah yang dihadapi para siswa madrasah aliyah dalam pondok pesantren disekitar emosional adalah

bagaimana menilai baik dan buruknya emosi dan bagaimana menguasai dan mengarahkannya.

Dalam rangka perjuangan disekitar emosi dengan menggebu-gebu dalam hati, mereka kerap nampak mengambil berbagai cara bertingkah laku, entah untuk mengatasi masalah atau sekedar untuk menghindari dan melupakannya. Sementara masalah yang dihadapi adalah di sekitar perkembangan emosional adalah bagaimana menilai baik buruknya emosi dan bagaiman menguasai dan mengarahkannya.

d. Perkembangan Sosial

Adapun perkembangan sosial yang terjadi pada siswa madrasah aliyah wakhid hasyim mulai menyangkut perluasan jalinan hubungan dengan orang lain. Baik melalui teman sebayanya himgga diatasnya.

e. Perkembangan Religius

Memasuki perkembangan religius para siswa masih meneladan atau diperintah oleh aturan yang terdapat dalam pondok pesantren. Sebab aturan-aturan tersebut berkaitan dengan tokoh yang memiliki pengaruh terhadap dirinya yaitu kyai. Dengan pengaruh tokoh dan meneladani akan segala bentuk aturannya, maka para siswa-siswi ini dapat memperoleh dasar-dasar pengetahuan tentang keagamaannya menjadi dasar utama untuk dapat memperoleh ilmu-ilmu yang akan digelutinya.

3. Upaya Pondok Pesantren Terhadap Perkembangan Konsep Diri Siswa Madrasah Aliyah Wakhid Hasyiyim

Secara psikologis, menurut Aristoteles pada usia tersebut merupakan masa pubertas (remaja)⁷ atau dalam wacana masyarakat kita disebut dengan “*akil baligh*”, dan yang paling banyak menyebutnya “remaja”.⁸ Dimana pada usia tersebut disebut sebagai masa bangkitnya kepribadian ketika minatnya difujukan kepada perkembangan pribadi sendiri. Sehingga pribadi itulah yang menjadi pusat pikirannya. Ada beberapa sifat yang menonjol pada masa usia ini yang tidak sama kuatnya dengan pada semua remaja. Di antara sifat-sifat tersebut adalah:

- a. Pendapat lama ditinggalkan.
- b. Keseimbangan jiwanya terganggu.
- c. Suka menyembunyikan isi hatinya.
- d. Masa bangunnya perasaan kemasyarakatan.
- e. Perbedaan sikap pemuda dengan sikap gadis.

Dalam pendapat lain juga dinyatakan bahwa golongan remaja sebenarnya tergolong transisional. Artinya, keremajaan merupakan gejala sosial yang bersifat sementara, sebab mereka berada antara usia anak-kanak dengan usia dewasa. Sehingga oleh anak-anak mereka dianggap telah dewasa, namun

⁷ Dzul Kifli L, “*Psikologi Perkembangan*”, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1986), hlm.18

⁸ *Ibid.*, hlm. 64

dihadapan orang dewasa mereka dianggap masih kanak-kanak. Kedudukan sifat sementara inilah yang mengakibatkan remaja masih mencari identitasnya.⁹

Dari pemikiran diatas penulis berpendapat bahwa keberadaan siswa madrasah aliyah wakhid Hasyim dalam naungan pondok pesantren telah memiliki identitas yakni sebagai santri. Dengan legalitasnya sebagai santri dalam lingkungan pesantren telah terpercayakan pada dirinya untuk dapat menunjukkan ksantriannya. Sementara bila ditelusuri dan ditelaah lebih mendalam makna santri tentu memiliki banyak arti, maksud, juga tujuannya dia sebagai santri.

Penelusuran terhadap identitas santri lebih mendalam tersebut yang melekat pada siswa madrasah aliyah dalam lingkungan P.P. Wakhid Hasyim dalam wacana psikologi disebut "persepsi". Dimana arti persepsi adalah penginderaan terhadap suatu kesan yang timbul dalam lingkungannya, penginderaan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman, kebiasaan, dan kebutuhan.¹⁰

Atas dasar definisi persepsi tersebut penulis berkeyakinan bahwa lingkungan sosial siswa madrasah aliyah (P.P. Wakhid Hasyim) adalah media utama terwujud persepsi mereka sebagai santri pondok pesantren. Sebab persepsi itu sendiri merupakan bagian dari konsep diri. Keberagaman usia santri yang berada dalam pondok pesantren akan membawa arah kehidupan siswa madrasah

⁹ Soerjono Soekanto, *"Sosiologi Keluarga; Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja, dan Anak"*, (Jakarta: PT. Rineka Cipa, 1992), hlm. 51

¹⁰ Arti persepsi diatas penulis meminjam dari pernyataan Effendy dalam Philip Robinson, *"Sosiologi Pendidikan"*, (Jakarta: CV Rajawali, 1986), hlm. 251

alياهو yang bersentuhan dengan konsep diri melalui pergaulan sehari-hari. Hal ini merupakan wujud aktualisasi identitas santri dengan sesama santri.

Hal tersebut menjadikan mereka terlibat langsung pembentukan konsep diri. Pengasuh sebagai pengganti orang tua di pesantren, mereka mencoba memberi kehangatan dan perhatian pada anak-anak seperti halnya dalam keluarga. Kehangatan dan perhatian tersebut menimbulkan rasa aman dan percaya diri sehingga mereka merasa diterima oleh lingkungan. Perasaan aman tersebut menjadikan dasar pembentukan konsep diri.

Konsep diri siswa yang ada di dalam pesantren terbentuk melalui hasil pergaulan orang lain. Kehadiran teman sebaya yang menimbulkan rasa kebersamaan dan rasa tidak sendirian berperan juga dalam menumbuhkan konsep diri yang positif dan rasa diterima di dalam pergaulan. Sehingga konsep diri mereka berkembang secara baik.

Oleh karena itu, untuk membekali secara integratif dan seimbang dengan ilmu, pengetahuan, kecakapan, sikap, perilaku hidup yang menandai kebersamaan orang lain dan peran dalam masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut jelas akan menyangkut berbagai hal, namun hemat peneliti untuk lebih mudah dipahami maka peneliti membagi menjadi tiga bidang yaitu:

a. Bidang Kepribadian

1. Identitas, harga diri, dan Kepercayaan diri.
2. Perasaan dan pengenalan dan pengolahan serta pengarahan perasaan.
3. Nilai hidup

4. Motivasi, cita-cita, dan idealisme hidup

b. Bidang Kebersamaan dengan orang lain

Dalam bidang kebersamaan dengan orang lain akan selalu berhubungan dengan orang lain, pergaulan, komunikasi, persahabatan, dan mengatasi konflik dengan orang lain dalam pesantren.

c. Bidang peran dalam masyarakat

Pada bidang terakhir ini para siswa madrasah aliyah diarahkan kepada sikap pengetahuan dan kecakapan dalam hal-hal biasa, tetapi perlu dalam kehidupan masyarakat seperti dalam menulis surat, mengungkapkan secara lisan, mengikuti rapat dan berbagai pertemuan.

4. Pendekatan-pendekatan dalam Pondok pesantren

Agar perkembangan konsep diri siswa-siswi madrasah aliyah dapat terarahkan dengan baik, maka dalam perkembangannya harus melalui berbagai pendekatan. Oleh karena itu sebagai lembaga pendidikan informal keagamaan yang bersifat internal tidak bermaksud untuk melawan atau bersaing dengan pendidikan formal lainnya.

Hal tersebut melainkan disebabkan adanya tuntutan oleh perkaranya sendiri yakni rasa tanggung jawab atas amanat yang diberikan kepada pondok pesantren untuk mendidik para santrinya. Adapun pendekatan-pendekatan tersebut terdiri dari tiga pendekatan yakni;

a. Pendekatan Ekshortatif

Artinya pendekatan yang dilakukan pondok pesantren kepada siswa-siswi madrasah aliyah wakhid hasyim untuk memberikan semangat dan dorongan agar mereka selalu berinteraksi dan pro aktif terhadap semua kegiatan maupun program yang dimiliki pondok pesantren..

b. Pendekatan Ilmiah

Pada pendekatan ilmiah ini para siswa madrasah aliyah dengan diberikan segala ilmu pengetahuan, informasi, teori dan hasil penelitian dalam hal konsep diri, kebersamaan dan peran dalam bermasyarakat. Sedangkan bentuk kongkrit yang dilakukan oleh pondok pesantren Wakhid Hasyim kepada siswa-siswi pondok pesantren madrasah aliyah wakhid adalah dengan pendidikan yang ada dalamnya.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa gambaran mengenai konsep diri pada siswa madrasah aliyah dalam lingkungan sosial pesantren memiliki identitas tersendiri yakni sebagai santri. Dengan identitas tersebut maka mereka akan terus menjalankan dan mempertahankannya.

Sebuah wacana yang berkaitan dengan pendidikan dalam pondok pesantren bahwa dalam kajian sosiologi agama, terdapat dua peran penting agama yang signifikan dikembangkan saat ini, yaitu peran *directive system* dan peran *difensi system*. Pada peran pertama, agama ditempatkan sebagai referensi utama dalam proses perubahan. Yakni dengan memberi landasan dan kekuatan etik spiritual bagi masyarakat ketika berhadapan dengan perubahan. Dengan

pemaknaan seperti ini agama tidak saja dianggap sebagai penghambat perubahan seperti dalam filsafat materialisme. Akan tetapi justru akan memberikan daya dorong luar biasa bagi terciptanya perubahan yang konstruktif dan humanistik bagi kehidupan manusia.

Sedangkan peran yang kedua yakni peranannya agama menjadi kekuatan residensial bagi masyarakat ketika berada dalam lingkaran kehidupan yang semakin kompleks ditengah derasnya arus perubahan. Melalui konteks demikian, masyarakat akan mempunyai kemampuan mempertahankan diri dan tidak ragu dalam menghadapi tantangan kehidupan.¹¹

Disinilah sesungguhnya peran kecerdasan manusia dalam mengkontekstualisasikan ajaran agama, yang didukung oleh infrastruktur pendidikan kondusif dalam rangka pemberdayaan agama. Yang dimaksud dengan pendidikan adalah pendidikan agama dalam menghadapi tantangan berat untuk tetap bertahan dan meningkatkan perannya.

Dalam sistem pendidikan kita, pendidikan agama mempunyai posisi formal kuat. Pendidikan agama wajib diajarkan mulai dari jenjang terendah sampai kejenjang tertinggi. Perlu dicatat pula bahwa bahwa yang terpenting bukan terletak pada kedudukan formalnya tersebut, namun pada substansi atau muatan keagamaan yang ditransformasikan dalam aktivitas pendidikan.

¹¹ Syamsul Arifin, *"Merambah Jalan Baru Dalam Beragama"*. (Yogyakarta: Bigraf Jogja, 2001), hlm. 213

Meskipun setiap pondok pesantren mempunyai ciri tersendiri dan penekanan tersendiri, hal itu tidaklah berarti bahwa lembaga-lembaga pesantren tersebut benar-benar berbeda satu sama lain, sebab antara yang satu dengan yang lain masih saling berkaitan. Sistem yang digunakan pada suatu pesantren juga diterapkan oleh pesantren lain, begitu juga sebaliknya.

Oleh karena itu, sebenarnya amat sulit untuk menentukan dan menggolongkan lembaga-lembaga pesantren kedalam tipologi tertentu, misalnya: pesantren salaf dan khalaf. Tidak ada dasar bagi penggolongan tersebut, baik dari segi sistem yang digunakan atau dari model dari kelembagaannya. Buktinya, sistem pengajaran atau pengajian yang diterapkan pada sebuah pesantren salaf ternyata dipakai juga di pesantren modern. Begitu juga model kelembagaannya pesantren modern banyak digunakan di pesantren salaf.

Lepas dari faktor kharisma yang dimiliki oleh seorang pengasuh, terdapat dua hal yang menjadi letak daya tarik masyarakat terhadap pesantren. *Pertama*, pesantren yang memiliki pengaruh atas kehidupan masyarakat yang terletak pada hubungan perorangan dalam segala hambatan yang diakibatkan oleh perbedaan strata yang ada dalam masyarakat.

Kedua, bagi masyarakat luar, pesantren adalah gambaran kehidupan yang ideal dan ini tidak dapat direalisasikan dalam kehidupannya sendiri. Dengan demikian pesantren adalah sumber inspirasi bagi sikap hidup yang diinginkan dapat tumbuh dalam diri anak-anaknya, terlebih jika pendidikan luar tidak mampu

memberikan harapan bagi terjangkaunya ketenangan dan ketentraman mereka.¹² Oleh karena itu, daya tarik individu yang dimiliki masing-masing pesantren ini akan menentukan banyak sedikitnya santri yang belajar didalamnya.

Sebagai lembaga pondok pesantren memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang melalui tipe sekolah umum seperti SD, SMP, SMA, dikembangkan melalui Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs, dan Madrasah Aliyah (MA). Sebenarnya pesantren semacam ini telah mengantongi nilai plus karena lebih lengkap materi pendidikannya yang meliputi pendidikan agama dan pendidikan umum. Dengan harapan akan lebih mampu memahami aspek-aspek keagamaan dan keduniaan agar dapat menyesuaikan diri secara lebih baik dengan kehidupan yang selalu mengalami perubahan juga kemajuan (modern).

Adapun kekhawatiran akan pesantren tidak berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan umum, maka pesantren harus selalu tetap waspada dengan masuknya ilmu-ilmu umum dan berbagai ketrampilan ke pesantren. Sehingga Identitas asli P.P sebagai lembaga pencetak ulama serta pengembang, penyebar dan pelestari ajaran-ajaran Islam tidak akan pudar.

¹² Nurkholis Madjid, "*Bilik-Bilik Pesantren*", (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 43

B. Upaya Madrasah Aliyah Wakhid Hasyim dalam membimbing konsep diri terhadap siswa-siswi yang bertempat tinggal dalam podok pesantren.

Dalam perkembangannya berkaitan dengan berbagai lembaga yang menatas namakan agama Islam mulai dari sosial, ekonomi, politik, budaya, dan lain-lain. Banyaknya lembaga keagamaan menyangkut ibadah itu barangkali dapat ditafsirkan, bahwa mungkin konsep ibadah juga tidak lagi dibatasi pada ritual melainkan semua bidang kegiatan yang mendukung kemajuan Islam dan kaum muslimin.¹³

Secara historis, berbagai persoalan yang menyangkut agama dan masyarakat juga terdapat pada sejarah proses pertumbuhan pemikiran Islam.¹⁴ Namun, hal yang menyangkut agama dan masyarakat modern barometernya akan jauh lebih besar dan susunannya lebih ruwet.

Nurkholis Madjid, berpendapat bahwa hal tersebut yang membenarkan adanya fikiran tentang perlunya suatu bentuk *reinterpretasi* dan *reaktualisasi* tertentu kepada ajaran agama, dengan tujuan agar agama tidak saja menjadi relevan bagi kehidupan modern, tapi juga untuk mengefektifkan fungsinya sebagai makna hidup. Sebagaimana dari kesekian banyak fungsi agama adalah memberikan kejelasan tentang kehidupan bscsrta asal dan tujuannya.¹⁵

Sebelum penulis menjelaskan mengenai bagaimana upaya Madrasah Aliyah Wakhid Hasyim dalam membimbing konsep diri terhadap siswa-siswi yang

¹³ Sudirman Tebba, *Islam Orde Baru*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1993) Hlm. 250-252

¹⁴ Yaitu proses-proses pertumbuhan pemikiran dalam Islam yang berkembang menjadi cabang Ilmu Keislaman yang amat kukuh, yaitu Ilmu Kalam.

¹⁵ Dr. Nurkholis Madjid, *Membangun Masyarakat Indonesia*, *Op.cit.* hlm. 215

bertempat tinggal dalam podok pesantren. Terlebih dahulu penulis menjelaskan mengenai wacana yang berkaitan dengan hal yang diteliti penulis.

Pada dasarnya dalam proses pendidikan merupakan keinginan untuk mencapai perubahan, baik dalam tingkah laku individu pada kehidupan pribadinya, kehidupan masyarakat, dan pada alam sekitar dimana individu itu hidup. Bahkan pada proses proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi yang merupakan profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.¹⁶

Mengikuti definisi tersebut dapat penulis ambil bahwa perubahan-perubahan yang di inginkan dalam pendidikan meliputi tiga aspek asasi, yaitu:

- a. Aspek individu. Berkaitan dengan individu-individu, pelajaran (learning), hal-hal yang berkaitan dengan individu kearah perubahan tingkah laku, aktivitas dalam mencapai pertumbuhan yang diinginkan pada pribadi mereka sebagai persiapan kehidupan mereka selanjutnya.
- b. Aspek sosial. Berkaitan dengan kehidupan masyarakat secara keseluruhan yakni tingkah laku masyarakat pada umumnya yang tentunya berkaitan dengan tentang perubahan yang diinginkan sebagai bentuk perubahan untuk memperkaya pengalaman dan kemajuan hidup.
- c. Aspek profesionalisme. Berkaitan dengan pengajaran ilmu, sebagai seni profesi yang merupakan aktivitas-aktivitas di antara aktivitas masyarakat.

¹⁶ Prof. Dr. Omar Mohammad Al-Syaibany, *"Falsafah Pendidikan Islam"*, (Jakarta: Bulan Bincang, 1979), hlm. 399

Oleh karena itu, sebagai proses manusiawi, pendidikan adalah pemberdayaan (empowerment)¹⁷ yaitu memberdayakan manusia (peserta anak didik) untuk mampu merealisasikan potensi dirinya menjadi realitas aktual yang diandai dengan sikap kritis dan kreatif. Kritis ini dalam menyikapi persoalan-persoalan tantangan zaman. Sedangkan kreatif, menyikapi dan menemukan cara baru yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan tersebut.

Secara universal faktor-faktor yang mendorong terjadinya proses perubahan adalah sebagai berikut :

- a. Adanya kontak dengan budaya lain. Dalam bahasa sosiologinya “Difusi”, proses ini dapat menyebabkan lancarnya proses perubahan. Sebab difusi ini memperkaya dan menambah unsur-unsur kebudayaan yang seringkali memerlukan perubahan dalam lembaga, atau bahkan penggantian lembaga-lembaga masyarakat lama dengan baru.
- b. Sistem pendidikan formal yang maju. Disini jelas, bahwa pendidikan mengajarkan atau memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia, terutama dalam memberikan fikirannya terhadap respon hal-hal baru dan bagaimana berpikir secara ilmiah dan obyektif. Sehingga dapat memberikan kemampuan untuk menilai, apakah kebudayaan masyarakat dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan zaman atau tidak. Dari perkembangan pendidikan tersebut setidaknya akan menghasilkan pola berpikir sebagai berikut;

¹⁷ M. Sastraprateja, *“Pendidikan Sebagai Humanisasi”*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2001), hlm. 11

1. Orientasi kedepan
 2. Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang (deviation)
 3. Menghargai hasil karya seseorang dan berkeinginan untuk maju dan nilai bahwa manusia harus senantiasa harus berikhtiar memperbaiki hidupnya.
- c. Penduduk yang heterogen. Masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda (ras, ideology, dan lain-lain) yang secara otomatis terjadinya pertentangan-pertentangan yang mengundang kegoncangan. Keadaan tersebut menjadikan pendorong bagi timbulnya perubahan dalam masyarakat.

Berkaitan dengan wacana diatas, Madrasah Aliyah Wakhid Hasyim sebagai Lembaga Pendidikan Agama Islam di DIY yang akan memasuki usia ke-33 tahun, tentunya telah mempunyai rancangan-rancangan strategis dalam menghadapi perkembangan dan pertumbuhan dunia pendidikan. Salah satu utama yang menjadi faktor daya saing antar lembaga pendidikan di Indonesia pada umumnya dan di Yogyakarta pada khususnya baik negeri maupun swasta yakni membentuk karakter anak didik yang mampu menghadapi tantangan zaman dan berakhlakul karimah.

Salah satu bentuk kongkrit yang diupayakan oleh Madrasah Aliyah Wakhid Hasyim sebagai lembaga pendidikan Islam swasta adalah melalui bimbingan karakteristik siswa dengan jalan mengarahkan konsep diri yang dimiliki anak didik.

Adapun upaya tersebut meliputi tiga rangkaian dalam membimbing karakteristik siswa-siswi madrasah aliyah yang bertempat tinggal dalam pondok pesantren diantaranya :

1. Karakteristik Individu

Karakteristik individu yang dimaksud adalah karakteristik yang dimiliki oleh siswa-siswi yang bermukim dalam pondok pesantren agar selalu terkontrol dalam mengikuti proses kegiatan belajar dalam madrasah Aliyah Wakhid Hasyim. Dengan upaya semacam ini, maka dalam pengawasan dan bimbingannya terhadap siswa-siswi yang bertempat tinggal dalam pondok pesantren akan mempunyai pengaruh dalam membawa persepsinya sebagai santri.

2. Karakteristik Sosial

Karakteristik yang melekat pada siswa-siswi madrasah aliyah wakhid dalam berinteraksi dalam lingkungan sekolah maupun pesantren, bahkan ketika berada dalam masyarakat luar madrasah maupun pesantren.

3. Karakteristik Profesionalisme

Bentuk karakteristik ini adalah upaya madrasah aliyah dalam menanamkan keahlian yang berasal dari bakat masing-masing siswa untuk bisa berprofesi menghadapi kehidupan selanjutnya. Dalam hal ini berkaitan dengan pengenalan teknologi, seperti komputer, internet, elektronika, dan lain-lain.

Perlu diketahui bahwa konsep diri yang dimiliki oleh siswa-siswi madrasah aliyah Wakhid Hasyim sangat variatif, mengingat dilihat dari segi tempat tinggalnya ada yang bertempat tinggal di pondok pesantren dan mereka yang bertempat tinggal

bersama keluarga. Adapun jumlah siswa secara keseluruhan berjumlah 103 siswa. Adapun jumlah siswa yang bertempat tinggal dalam pondok pesantren hanya berjumlah 31 siswa.

Pada dasarnya kebijakan pelayanan dalam mendidik siswa yang bertempat tinggal dalam pondok pesantren diperlakukan sama dengan mereka yang bertempat tinggal dalam keluarga, baik secara materi maupun imateri. Hanya saja siswa-siswi yang bertempat tinggal dalam pondok pesantren akan lebih mudah dikontrol dalam hal pemahaman terhadap materi pelajaran dan perkembangan perilaku baik pribadi maupun sosial. Hal ini jelas, bahwa faktor jarak tempat tinggal siswa dengan madrasah aliyah Wakhid Hasyim.

Pengadaan Pesantren di lingkungan sekolah untuk siswa-siswinya banyak diselenggarakan oleh sekolah-sekolah tertentu. Adapun alasan madrasah Aliyah wahid hasim menempatkan siswanya di pondok antara lain:

- 1) Untuk memudahkan pengurus mengontrol siswanya dalam belajar.
- 2) Siswa sebagian besar berasal dari luar kota
- 3) Pelajaran sekolah dapat diterapkan di pesantren dan sebaliknya pesantren memberikan informasi tentang anak ke sekolah.
- 4) Untuk melatih kemandirian dan disiplin waktu.
- 5) Melatih sosialisasi terhadap teman-teman yang berasal dari luar kota untuk dapat bergaul.

Dari beberapa alasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa secara keseluruhan yang diharapkan oleh Madrasah Aliyah Wakhid Hasyim bagi anak didiknya mampu memiliki enam indikator :

a. Indikator Unggul

1. Diminati Masyarakat
2. Mendapat Penghargaan
3. Menjadi Pilihan

b. Indikator Populis

1. Dikenal masyarakat
2. Animo meningkat
3. Mendapat kepercayaan

c. Indikator Spiritualitas

1. Ahlaqul Karimah
2. Disiplin
3. Jujur
4. Mentaati Peraturan

d. Indikator Penguasaan IPTEK

1. Mampu menggunakan teknologi komputer
2. Mampu menggunakan teknologi laboratorium
3. Membuat teknologi sederhana

e. Indikator Berjiwa Mandiri

1. Mampu mencari kehidupan sendiri

2. Tidak bergantung pada orang lain

f. Indikator Berdaya Saing

1. Memasuki perguruan tinggi
2. Dibutuhkan masyarakat
3. Nilai NEM tinggi

Oleh karena itu, sebagai upaya madrasah aliyah Wakhid Hasyim agar para siswa yang bertempat dalam pondok pesantren memiliki empat indikator adalah dengan bekerjasama dengan pengurus pondok pesantren Wakhid Hasyim. Adapun bentuk kerjasama tersebut diantaranya

1. Mengadakan pertemuan dengan wali murid secara rutin.
2. Mengadakan surat menyurat antara madrasah dengan pondok pesantren.
3. Adanya daftar nilai atau rapor.
4. Kunjungan guru kepada pondok pesantren.
5. Mengadakan perayaan, pesta sekolah dan pameran hasil karya siswa.
6. Mengadakan perkumpulan orang tua dan guru diakhir tahun.

Dengan adanya kerjasama tersebut orang tua akan dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam mendidik anak-anaknya. Sebaliknya para guru dapat memperoleh keterangan-keterangan dari orang tua itu sungguh besar manfaatnya bagi guru dalam memberikan pelajaran dan pendidikan terhadap murid-muridnya. Juga dari keterangan-keterangan orang tua murid, guru dapat mengetahui keadaan alam sekitar tempat murid-muridnya dibesarkan.

Demikian pula orang tua dapat mengetahui kesulitan-kesulitan manakah yang sering kali di hadapi anak-anaknya itu rajin, malas, bodoh, suka mengantuk, atau pandai dan sebagainya. Dengan demikian orang tua dapat menjauhkan pandangan yang keliru dan pendapat yang salah sehingga terhindarkan dari segala hal yang menimbulkan salah pengertian antara sekolah dengan pondok pesantren.

